

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya perkonomian ke arah yang semakin maju, berkembang pula maraknya kasus yang menarik perhatian publik khususnya dunia akuntan. Maraknya kasus yang terjadi menunjukkan bahwa adanya pergeseran sikap etis sebagai bentuk penerapan etika profesi seorang akuntan yang membuat pergeseran kepercayaan publik terhadap profesi seorang akuntan.

Banyaknya kasus yang pada akhirnya muncul di publik dikarenakan adanya tindak *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan tindakan seorang pekerja yang memutuskan untuk melapor kepada media, kekuasaan internal atau eksternal tentang hal-hal ilegal dan tidak etis yang terjadi di lingkungan kerja. *Whistleblowing* biasanya dipandang sebagai perilaku tidak etis. Namun, ada juga yang beranggapan bahwa *whistleblowing* sebagai tindakan yang baik, yang harus di dorong dan bahkan diberi penghargaan (Jalil,2014).

Dalam dunia bisnis, *whistleblowing* biasanya menyangkut kecurangan tertentu yang merugikan baik perusahaan sendiri maupun pihak lain dan memberikan dampak yang merugikan perusahaan yang setidaknya akan merusak nama baik perusahaan tersebut (Keraf,1998:172).

Whistleblower (pembocor rahasia) merupakan individu yang melaporkan perbuatan-perbuatan tidak etis atau ilegal dari pemberi kerja mereka kepada pihak luar. Istilah *whistleblower* menjadi populer dan banyak disebutkan

publik dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan maraknya kasus-kasus kecurangan yang akhirnya terungkap karena adanya pengungkapan dari seorang *whistleblower* (Robbins & Judge, 2008:210).

Di Amerika Serikat, salah satu tokoh *whistleblower* yang terkenal dalam lingkup perusahaan swasta adalah Jeffrey Wigand, seorang direksi pada Bagian Riset dan Pengembangan periode (1988-1993) di perusahaan rokok Brown and Williamson Tobacco Corporation, melakukan pengungkapan berupa laporan atau kesaksian atas praktik manipulasi kadar nikotin rokok yang diduga terjadi di perusahaan itu (Semendawai, *et al.* 2011:4)

Di Indonesia, banyak sekali orang yang bisa dikategorikan sebagai *whistleblower*. Vincentius Amin Susanto, seorang mantan pengontrol keuangan perusahaan PT. Asia Agri, perusahaan perkebunan raksasa milik konglomerat Sukanto Tanoto, mengungkapkan skandal manipulasi pajak teriliyunan rupiah (Semendawai, *et al.* 2011:5)

Di Amerika Serikat, berbagai skandal yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar pun terjadi, seperti skandal enron, Cynthia Cooper (*whistleblower*) merupakan wakil presiden divisi internal audit yang melaporkan adanya tindak kecurangan perusahaan kepada kepala komite audit Max Hobbitts. Masih banyak lagi skandal besar lainnya di AS seperti Tyco International, Adelphia, Peregrine Systems, WorldCom (MCI), AOL TimeWarner, Aura System, Citigroup, Computer Associates International, CMS Energy, Global Crossing, HealthSouth, Quest Communication, Safety-Kleen dan Xerox (Semendawai, *et al.* 2011:43)

Kasus-kasus yang terjadi pada perusahaan bisa saja mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, walaupun dalam jangka waktu dekat bisa saja tidak dirasakan adanya efek apapun, namun bisa saja dalam jangka waktu yang panjang hal tersebut menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Hal ini terkait dengan *going concern* perusahaan. Dalam dunia akuntansi, *going concern* dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan harus merefleksikan nilai-nilai perusahaan untuk menentukan operasionalnya untuk prospek kedepan (Setiawati dan Sari, 2016).

Peran *whistleblower* sangat besar untuk melindungi negara dari kerugian yang lebih parah dan pelanggaran hukum yang terjadi. Namun risiko menjadi *whistleblower* pun juga besar ketika mengungkapkan penyimpangan, mulai dari ancaman terhadap keamanan sampai dikeluarkannya dari instansi tempat dirinya bekerja (Semendawai, *et al.* 2011:4)

Melihat pentingnya tindak *whistleblowing*, akhirnya pada tanggal 10 November 2008, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menerbitkan Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *whistleblowing system* (WBS). Meningkatnya kejahatan kerah putih di berbagai belahan dunia telah mendorong berbagai negara dan asosiasi usaha untuk melakukan berbagai upaya pencegahan dan semakin meningkatkan tuntutan penerapan *good governance* baik di sektor swasta maupun publik.

Berbagai negara telah membuat panduan *corporate governance* berdasarkan prinsip dan praktik terbaik yang dianjurkan dunia, seperti yang dianjurkan dalam *Organization for Economic Co-operation and Development*

(OECD) *Principles of Corporate Governance*, dan *Committee of Sponsoring Organization of The Treaway Commission (COSO) Internal ontrol Integrated yang Framework*.

Bahkan terdapat beberapa negara yang menerbitkan Undang-Undang untuk mencegah tindak pidana korupsi dan memastikan agar praktik *good governance* dijalankan. Dalam upaya mencegah korupsi, Persatuan Bangsa-Bangsa telah mengeluarkan *United Nations Convention Against Corupction* pada tahun 2003 (UNCAC), dimana Indonesia telah meratifikasi hasil konvensi tersebut melalui Undang-Undang Nomor 7 tahun 2006. Selain peraturan perundangan, juga dilakukan pengawasan publik, antara lain melalui *transparency international* yang mempublikasikan *Corruption Perseption Index* setiap tahun, dan telah menjadi acuan kemajuan pemberantasan korupsi di berbagai negara (KNKG,2008).

Banyaknya kasus *whistleblowing* yang terjadi, harusnya dapat dijadikan pelajaran langsung terkait etika profesional seorang akuntan bagi mahasiswa sebagai calon akuntan profesional.

Penelitian mengenai niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* telah banyak dilakukan di luar maupun di dalam negeri. Di Indonesia, penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat dan Perilaku *Whistleblowing* Mahasiswa Akuntan pernah dilakukan oleh Parianti *et al* (2016) pada Mahasiswa Magister Akuntansi dan PPAK Universitas Udayana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap kearah perilaku, norma subjektif serta persepsi kendali atas perilaku berpengaruh positif terhadap niat

mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Begitu juga dengan persepsi kendali atas perilaku dan niat berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing*.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Sulistomo & Prastiwi (2011) yang meneliti tentang Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi tentang norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan kontrol atas perilaku memiliki pengaruh signifikan positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitiannya sejalan dengan hasil penelitian Parianti *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa bahwa sikap kearah perilaku, norma subjektif serta persepsi kendali atas perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Penelitian lain yang dilakukan oleh Handika & Sudaryanti (2017) untuk menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*. Hasil penelitiannya menunjukkan sedikit perbedaan dengan yang dilakukan oleh Parianti *et al* (2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handika & Sudaryanti (2017) menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*. Di lain sisi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian memiliki pengaruh positif signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*.

Di lain sisi, penelitian yang dilakukan oleh Purwantini (2016) yang menguji secara empiris pengaruh komitmen profesional, pertimbangan etis,

sikap, persepsi kontrol dan norma subjektif terhadap *whistleblowing* internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu-satunya variabel yaitu norma subjektif yang berdampak positif pada *whistleblowing* internal, sedangkan variabel lain yaitu komitmen profesional, pertimbangan etis, sikap dan persepsi kontrol tidak memiliki pengaruh terhadap *whistleblowing* internal.

Jalil (2014) juga pernah meneliti terkait Pengaruh Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Audit terhadap Perilaku *Whistleblowing*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara komitmen profesional terhadap tindakan *whistleblowing*. Sementara untuk sosialisasi antisipatif tidak berpengaruh terhadap tindakan.

Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Hidayati (2016) yang menguji Pengaruh Komitmen Profesi dan *Self Efficacy* terhadap Niat untuk Melakukan *Whistleblowing*. Penelitiannya menunjukkan bahwa komitmen profesional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Selain itu penelitiannya juga menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap niat *whistleblowing*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing*” berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang akan menguji kembali Faktor-Faktor seperti sikap kearah perilaku, norma subyektif, dan persepsi kendali atas perilaku terhadap niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

Penelitian tentang *whistleblowing* menjadi penting dikalangan mahasiswa akuntansi karena mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan di masa yang akan datang yang harus memiliki etika moral tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai berikut :

1. Maraknya kasus yang menunjukkan adanya pelanggaran komitmen profesional seorang akuntan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.
2. Penilaian *whistleblower* yang menganggap bahwa *whistleblowing* sebagai suatu tindakan tidak etis.
3. Rendahnya sikap keberanian *whistleblower* dalam mengungkapkan kecurangan karena tingginya risiko yang akan ditimbulkan.
4. Pengungkapan kasus yang dinilai melanggar norma subyektif dirasakan oleh *whistleblower*
5. Masih rendahnya *whistleblowing system* dan perlindungan terhadap saksi di Indonesia di rasakan oleh *whistleblower* sehingga mengontrol dirinya untuk tidak melaporkan kasus.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat*

Mahasiswa Akuntansi dalam Melakukan Tindakan Whistleblowing”, dengan variabel seperti sikap kearah perilaku, norma subyektif dan persepsi kendali atas perilaku. Penelitian ini hanya dilakukan pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah sikap kearah perilaku mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan tindakan *whistleblowing*?
2. Apakah norma subyektif mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan tindakan *whistleblowing*?
3. Apakah persepsi kendali atas perilaku mempengaruhi niat mahasiwa akuntansi dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - 1.1 Memberikan kontribusi menambah wawasan dan ilmu akuntansi khususnya *auditing*, dan etika profesi akuntan.

- 1.2 Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca terkait “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing*”.
 - 1.3 Dapat menambah referensi tentang *whistleblowing* dan dijadikan acuan sebagai sumber referensi atau rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi dalam Melakukan Tindakan *Whistleblowing*”.
2. Manfaat Praktis
 - 2.1 Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan tindakan *whistleblowing*
 - 2.2 Memberikan sumber informasi untuk kemajuan *whistleblowing system* yang ada di pemerintahan.
 - 2.3 Menambah informasi dan masukan bagi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional dalam meningkatkan kualitas dirinya sebagai bentuk penerapan etika profesi akuntan.